

PELATIHAN KARAWITAN KARANG TARUNA DUSUN KARANGREJO DESA TIBAYAN KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN

Sugimin

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih karawitan kepada kelompok karawitan Karang Taruna Dukuh Karangrejo Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten, yang saat ini sedang mulai tertarik mempelajari karawitan. Kegiatan ini juga melibatkan beberapa mahasiswa Jurusan Karawitan sebagai ajang pembelajaran bagi mahasiswa untuk menambah kepekaan musikalnya. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah dengan cara *trainer participation*. Metode ini mencakup cara seorang tutor menularkan pengetahuan dan keterampilan seni karawitan, yaitu: drill, demonstrasi, dan dialog. Pelatih karawitan juga menjadi musisi gamelan. Pendekatan personal diutamakan supaya materi cepat diserap oleh peserta pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa gending-gending yang digunakan sebagai materi pelatihan karawitan dapat diserap dan disajikan dengan cukup baik oleh peserta pelatihan.

Kata kunci: pelatihan karawitan, trainer participation, gamelan.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 1970 hingga akhir tahun 1980, kehidupan karawitan di daerah Kabupaten Klaten sangat menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kelompok karawitan yang tersebar di daerah pedesaan. Hampir setiap Desa terdapat satu kelompok karawitan, bahkan ada yang lebih. Kehidupan karawitan yang demikian juga terjadi di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Di Desa ini terdapat tiga kelompok karawitan, yaitu di Dusun Nglondo, Bendorejo, dan Karangrejo yang rata-rata kemampuan garap cukup baik. Ketiga kelompok karawitan ini banyak dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya, baik untuk keperluan hajatan maupun mengisi acara pada peringatan hari kemerdekaan.

Kehidupan karawitan yang cukup menggembirakan seperti tersebut di atas, selain dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya, juga ditunjang oleh keberadaan Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Kabupaten Klaten pada setiap hari Senin hingga Kamis selalu mengadakan siaran karawitan secara langsung dari pukul 10.00 hingga pukul 12.00 WIB. Siaran ini banyak diisi oleh kelompok karawitan yang ingin menampilkan kemampuan dalam bidang karawitan agar dapat didengar atau diketahui oleh masyarakat luas. Dengan adanya siaran karawitan secara langsung, maka masing-masing kelompok karawitan yang ada di wilayah Kabupaten Klaten berusaha untuk mengadakan latihan secara sungguh-sungguh agar ketika mendapat panggilan untuk mengisi siaran karawitan dapat menyajikan gending-gending dengan baik.

Pada pertengahan tahun 1990-an, kehidupan karawitan di wilayah Kecamatan Jatinom pada umumnya sedikit demi sedikit mulai menunjukkan gejala yang tidak menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kelompok karawitan yang tidak aktif lagi mengadakan latihan seperti waktu-waktu sebelumnya. Dengan demikian frekwensi pementasan karawitan juga mulai menurun. Gejala semacam ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya merebaknya berbagai hiburan yang ditayangkan oleh televisi, sehingga karawitan bukan merupakan hiburan utama yang akhirnya banyak ditinggalkan oleh masyarakat, terutama kalangan anak muda. Selain itu, RSPD Kabupaten Klaten yang dahulu dapat menarik minat masyarakat untuk mengadakan siaran karawitan, mulai waktu itu sudah jarang mengadakan siaran secara langsung, sehingga kelompok-kelompok karawitan tidak ada rangsangan lagi untuk mengadakan siaran secara langsung. Demikian juga munculnya group-group campursari menjadi salah satu faktor menurunnya kehidupan karawitan di daerah-daerah pedesaan. Masyarakat yang biasanya menggelar karawitan dalam setiap hajatan, kini beralih dengan menanggapi group campursari dengan alasan lebih ekonomis.

Seiring dengan meredupnya kehidupan karawitan di wilayah Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten, ternyata masih terdapat secercah harapan untuk bangkitnya kembali kehidupan. Di Dukuh Karangrejo, masih termasuk wilayah Desa Tibayan terdapat kelompok kaum muda yang masih mencintai kesenian karawitan. Kaum muda yang tergabung dalam organisai Karang Taruna ini mulai bangkit kembali mengadakan latihan karawitan. Kelompok Karawitan ini didirikan pada tahun 2001

yang dipimpin oleh Bapak Trimulya. Kelompok ini pada tahun 2005 mengalami kemandengan yang disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya banyak yang sudah berkeluarga. Kemudian pada awal tahun 2007 kelompok karawitan ini mulai aktif latihan kembali, namun sebagian besar anggotanya merupakan wajah-wajah baru. Dengan demikian kelompok karawitan yang ada sekarang ini merupakan generasi kedua. Namun demikian kelompok generasi pertama juga masih ada yang bergabung mengikuti latihan dengan kelompok generasi kedua tersebut. Kelompok generasi kedua yang sebagian besar terdiri dari anak-anak muda ini kemudian mulai mengadakan latihan secara rutin walaupun tanpa didampingi oleh pelatih yang profesional. Mereka mengadakan latihan dua kali dalam satu minggu yang diselenggarakan pada hari Minggu dan Rabu dari pukul 20.00 hingga pukul 24.00 WIB. Gending yang dilatih cukup banyak, terdiri dari jenis gending yang berbentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *kethuk 2 kerep minggah* *ladrangan*, serta beberapa *srepegan*. Setiap kali latihan, instrumen-instrumen garap seperti rebab dan gender selalu tidak ada yang memainkan, karena anggota kelompok karawitan ini memang belum mampu memainkan instrumen-instrumen tersebut. Mereka baru mampu memainkan instrumen-instrumen yang lebih mudah, seperti *bonang*, *balungan*, dan instrumen struktural. Sementara instrumen *kendhang* sudah ada yang dapat memainkan walaupun belum secara benar.

Kendala yang dihadapi oleh kelompok-kelompok karawitan di daerah adalah kurangnya tenaga pelatih. Hal ini juga dialami oleh kelompok karawitan Karang Taruna Dukuh Karangrejo. Pada saat ini orang yang diserahi tugas untuk melatih kelompok karawitan ini adalah salah satu warga setempat yang bernama Tunggal. Beliau bukan seorang pengrawit profesional, melainkan hanya seorang yang sangat mencintai kesenian karawitan yang berharap kesenian di kampungnya bisa berkembang lebih baik lagi. Walaupun kemampuan garap sangat terbatas, namun beliau mempunyai hafalan gending yang cukup banyak, sehingga materi-materi yang diberikan sebagian besar adalah gending yang sudah dihafal dengan baik namun tidak disertai dengan penjelasan tentang garap instrumen. Sebagai contoh, adalah kurangnya penjelasan tentang garap bonang, baik *ambah-abahan* tabuhan bonang bagian atas atau bawah, serta kesulitan untuk menyajikan bonangan pada gending-gending yang menggunakan *balungan nibani*.

Demikian juga tentang *garap kendhangan* yang belum menggunakan pola-pola *kendhangan* secara benar.

Keterbatasan sumber daya manusia (anggota kelompok) adalah penyebab belum berkembangnya kelompok karawitan Karang Taruna. Ketiadaan pelatih yang betul-betul mengerti tentang *garap* karawitan adalah faktor yang juga dianggap penyebab kelompok tersebut belum berkembang secara baik. Latihan yang diadakan selama ini belum mengarah pada *garap ricikan* secara benar, sehingga gending-gending yang dilatih masih sebatas gending-gending yang mempunyai rasa *sigrak*, gembira atau yang *gayeng-gayeng*. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat peserta latihan yang sebagian besar adalah anak-anak muda untuk mencintai seni karawitan.

Keadaan seperti ini patut mendapat perhatian bagi lembaga-lembaga kesenian yang berkewajiban untuk menjaga agar kehidupan kesenian pada umumnya dan karawitan khususnya tetap berkembang secara wajar. Kita wajib bersyukur, ditengah maraknya para anak-anak muda beramai-ramai meninggalkan kesenian tradisi, namun masih ada anak-anak muda yang tergabung dalam Karang Taruna berminat untuk berlatih karawitan dengan tujuan melestarikan kesenian yang pernah mengisi kehidupan di kampung mereka pada zaman dahulu.

Hal yang sangat dibutuhkan pada saat ini adalah kehadiran tenaga pelatih karawitan yang dapat menuntun jalannya sajian karawitan dengan benar. Oleh sebab itu kehadiran tenaga pelatih dari lembaga yang berkecimpung di bidang kesenian utamanya Jurusan Karawitan ISI Surakarta sangat diharapkan, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk senang berlatih karawitan. Selain itu dengan bergabungnya pengajar dari Jurusan Karawitan dengan kelompok karawitan yang terdapat dalam masyarakat tersebut akan menjalin hubungan antara Jurusan Karawitan ISI Surakarta dengan masyarakat, di mana baik Jurusan Karawitan ISI Surakarta maupun masyarakat karawitan yang mendapat pelatihan saling mendapat keuntungan. Bagi Jurusan Karawitan ISI Surakarta dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang terkait dengan pembelajaran karawitan kepada masyarakat, sementara masyarakat peserta latihan dapat mengetahui dan mempraktikkan cara menabuh maupun sajian gending dengan benar.

MATERI DAN METODE IPTEKS YANG DITERAPKAN

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yang berupa pelatihan karawitan ini dirancang untuk dilaksanakan di Dukuh Karangrejo Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten dengan sasaran utama adalah kelompok karawitan Karang Taruna. Peserta yang mengikuti pelatihan ini merupakan anggota kelompok karawitan Karang Taruna dan beberapa mahasiswa Jurusan Karawitan yang dilibatkan dalam pelatihan tersebut. Bentuk kegiatannya adalah pelatihan karawitan terhadap kelompok tersebut yang mengadakan latihan di rumah Bapak Trimulya. Selain itu tidak menutup kemungkinan bergabungnya para peserta latihan di luar kelompok karawitan Karang Taruna tersebut.

Metode yang akan digunakan dalam pelatihan ini adalah dengan cara *trainer participation*. Metode ini mencakup cara seorang tutor menularkan pengetahuan dan keterampilan seni karawitan, yaitu: drill, demonstrasi, dan dialog. Pelatih karawitan juga menjadi musisi gamelan. Sebagai pelatih karawitan harus dapat memberikan contoh yang baik dalam praktik dan membaur akrab dengan para anggota yang mengikuti latihan karawitan. Pendekatan personal diutamakan supaya materi cepat diserap oleh peserta pelatihan. Oleh sebab itu suasana keakraban antara pelatih dengan peserta latihan diusahakan sedemikian rupa, yaitu dengan gaya penyampaian santai, kocak, namun serius melaksanakan.

Materi gending yang digunakan dalam latihan ini adalah gending-gending tradisi gaya Surakarta mulai dari bentuk *ketawang*, *ladrang*, hingga *gending kethuk 2 kerep minggah 4*, serta gending-gending *Nartosabdan*. Mengingat para peserta latihan sebagian besar adalah anak-anak muda yang dalam tarap belajar menabuh gamelan, maka penekanan utama pada latihan ini adalah cara-cara menabuh dan menyajikan gending dengan benar, yang meliputi *tutupan*, tabuhan bonang yang meliputi pola tabuhan, *ambah-ambahan* serta *sekaran bonangan*, pola-pola *kendhangan*, dan *gerongan* serta *cengkok-cengkok rebaban* dan *genderan* apabila memungkinkan. Agar peserta tidak cepat bosan, maka materi gending yang dilatih adalah gending-gending tradisi gaya Surakarta dan gending-gending *Nartosabdan* secara bergantian.

TINJAUAN PUSTAKA

Guna menunjang kelancaran kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini, perlu meninjau berbagai pustaka yang akan digunakan sebagai pegangan dan penuntun agar pelatihan karawitan berhasil dengan baik. Adapun pustaka-pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut.

Buku karya Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothèkan Karawitan I* terbitan tahun 2002 di Jakarta oleh Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia (MSPI), dan *Bothèkan Karawitan II: Garap*, terbitan tahun 2007 oleh ISI Surakarta. Kedua buku tersebut penulis gunakan sebagai pegangan teori dalam menjelaskan dan mengaplikasikan pengetahuan seni karawitan, khususnya mengenai karawitanologi dan cara memandang *garap* sebagai usaha kreatif dalam bidang seni karawitan.

Buku karya S. Mloyowidodo berjudul *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta* (1976) yang berisi ratusan notasi balungan gending gaya Surakarta penulis gunakan untuk pegangan baku tentang masalah perbedaan notasi balungan di masyarakat karawitan.

Buku karya Martopangrawit berjudul *Dibuang Sayang* (1988) yang berisi lagu dan gerongan gending-gending gaya Surakarta akan digunakan sebagai pedoman lagu gerongan.

A. Sugiarto, S.Kar yang merangkum notasi balungan dan gerongan karya-karya maestro karawitan Ki Nartosabdo dalam buku *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdho* (1995) juga akan digunakan untuk petunjuk aplikasi gending-gending gaya *Nartosabdan*, terutama digunakannya notasi gerongan dan cakepan.

Buku berjudul *Pilihan Gending-gending Klenengan Gaya Surakarta* yang dihimpun oleh Sugimin, S. Kar., M. Sn. juga dipergunakan sebagai bahan untuk latihan pada kelompok karawitan yang mengikuti pelatihan.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang berupa pelatihan karawitan pada kelompok karawitan yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna Dusun Karangrejo Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten ini merupakan bentuk kepedulian ISI Surakarta, khususnya Jurusan Karawitan dalam rangka pembinaan karawitan di daerah-daerah yang memerlukan tenaga pelatih ahli dalam bidang karawitan. Kebetulan

penulis yang juga berasal dari wilayah Desa Tibayan mengetahui persis tentang kondisi kelompok karawitan yang perlu mendapatkan bantuan tenaga pelatih. Oleh sebab itu program pelatihan karawitan yang hanya tiga bulan ini dirancang sedemikian rupa sehingga kegiatan ini membawa manfaat yang besar, baik bagi kelompok karawitan yang bersangkutan maupun ISI Surakarta. Bentuk pelatihan dan materi yang diberikan disusun berdasarkan hasil kesepakatan antara pelatih dengan peserta latihan, sehingga tidak terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu hubungan antara pelatih dan para peserta latihan adalah seperti hubungan kekeluargaan, di mana beberapa peserta latihan masih terdapat hubungan keluarga. Dengan demikian suasana keakraban sangat terasa sekali. Posisi pelatih karawitan dapat berfungsi ganda sebagai partisipan, guru, keluarga, serta motivator seni. Dengan kondisi seperti ini, maka materi yang disampaikan secara santai dan kekeluargaan ini dapat diserap dengan baik oleh para peserta latihan. Pelatihan semacam ini diharapkan pula dapat menarik minat generasi-generasi selanjutnya untuk melanjutkan studi di ISI Surakarta. Dengan demikian akan terdapat keberlanjutan tenaga pelatih di daerah, sehingga kegairahan untuk berlatih karawitan di daerah semakin meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peserta Latihan

Para peserta latihan karawitan yang tergabung dalam kelompok Karang Taruna Dukuh Karangrejo yang mengikuti program kegiatan ini adalah anak-anak dari para penduduk generasi kedua Dusun Karangrejo. Mereka lebih sedikit maju dari para orang tua mereka. Sebagian besar dari mereka mengenyam pendidikan formal walaupun hanya sampai tingkat Sekolah Dasar, bahkan terdapat tiga peserta latihan yang mempunyai pendidikan formal setingkat SLTP dan satu orang setingkat SLTA. Oleh karena mereka kebanyakan merupakan anak-anak putus sekolah, maka sebagian dari mereka ada yang bekerja membantu orang tua mereka dalam menggarap tanah pertanian, dan sebagian lagi ada yang ikut bekerja sebagai kuli bangunan.

Latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan tampaknya tidak menjadi kendala dalam mewujudkan keinginan mereka untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian karawitan yang merupakan warisan dari para leluhur kita. Hal ini ditunjukkan dengan mendirikan kelompok karawitan dan mengadakan latihan secara rutin dua kali dalam seminggu. Walaupun mereka tidak mempunyai gamelan sendiri, mereka mempunyai semangat latihan yang tinggi dengan cara menyewa seperangkat gamelan besi dari Dusun Girimulya dengan uang sewa sebesar Rp. 300.000,- pertahun.

B. Kegiatan dan Materi Pelatihan

Kelompok Karawitan yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna Dusun Karangreja dibentuk pada awal tahun 2007. Dengan demikian kelompok ini masih dalam tahap belajar dari awal tentang bagaimana menabuh gending-gending karawitan. Kemampuan mereka dalam menabuh gamelan masih terbatas pada instrumen balungan dan instrumen struktural seperti: *demung*, *saron barung*, *saron penerus*, *slenthem*, *kenong*, *kethuk*, dan *gong*. Sementara yang mengisi pada tabuhan instrumen *kendhang*, *bonang barung*, dan *bonang penerus* masih dipercayakan pada anggota-anggota yang lebih senior atau anggota dari kelompok generasi pertama. Instrumen garap seperti *rebab*, *gender*, dan *gambang*, selama ini dibiarkan kosong dengan alasan tidak ada yang menguasai garap tabuhan pada instrumen atau *ricikan-ricikan* tersebut.

Mengingat kemampuan para peserta latihan karawitan masih sangat terbatas dalam hal menabuh gamelan, maka materi gending-gending yang digunakan dalam program pelatihan karawitan kali ini disesuaikan dengan kemampuan yang ada. Hal-hal yang perlu dibenahi lebih dahulu adalah bagaimana cara menabuh gamelan dengan benar, seperti teknik atau cara menabuh dan menutup pada tabuhan *ricikan balungan* (*demung*, *saron barung*, *saron penerus*, dan *slenthem*). Kemudian juga diberi penjelasan tentang letak tabuhan *ricikan* struktural (*gong*, *kempul*, dan *kethuk*) pada bentuk-bentuk gending seperti: *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan *gending kethuk 2 kerep minggah 4*. Langkah berikutnya adalah diberikan pola-pola tabuhan seperti: pola-pola *kendhangan ketawang*, *ladrang irama tanggung*, *dados* dan *wiled*. Sementara untuk tabuhan *ricikan* bonang barung dan bonang penerus diberikan pola-pola tabuhan bonang pada *balungan mlaku*

dan *balungan nibani*. Selain itu juga diberikan *gerongan* gending-gending yang digunakan sebagai nateri latihan. Dalam kesempatan ini, pelaksana program memberikan sejumlah buku notasi gending-gending Jawa, notasi *kendhangan*, dan notasi *gerongan* yang dihimpun sendiri oleh penulis: yaitu 16 (enam belas) buku notasi gending dengan judul “Pilihan Gending-gending Karawitan Gaya Surakarta” yang berisi 94 gending; 3 (tiga) buku “Notasi Kendhangan Karawitan Gaya Surakarta”; dan 6 (enam) buku “Notasi Gerongan Gending-gending Jawa”. Sebagian gending, *kendhangan*, dan *gerongan* yang terdapat dalam buku-buku tersebut digunakan sebagai materi latihan dalam program pelatihan ini, selebihnya diharapkan dapat digunakan untuk latihan sendiri setelah program pelatihan karawitan ini selesai. Adapun kegiatan latihan dan materi gending yang disampaikan dalam program pelatihan karawitan ini secara keseluruhan adalah seperti di bawah ini.

1. Pelatihan pertama pada hari Minggu tanggal 14 Juni 2009.

Pada pertemuan pertama ini diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Program Pelatihan Karawitan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Surakarta sesuai dengan proposal yang telah diusulkan. Langkah berikutnya adalah menentukan jadwal latihan yang harus disepakati oleh semua pihak. Perlu diketahui bahwa kelompok karawitan yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna Dusun Karangrejo ini biasanya mengadakan latihan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Minggu malam dan hari Rabu malam. Oleh karena Program Pelatihan Karawitan ini hanya direncanakan satu kali dalam seminggu, maka perlu disepakati mengenai jadwal atau hari yang digunakan untuk Program Pelatihan Karawitan ini. Dengan pertimbangan berbagai hal, maka akhirnya disepakati bahwa pada setiap hari Minggu pukul 20.00 hingga pukul 24.00 digunakan untuk latihan bersama dengan bimbingan atau pelatih dari pengusul proposal ini, sedangkan latihan pada hari Rabu malam digunakan untuk latihan sendiri, yaitu mempraktikkan mengenai materi-materi latihan yang sudah diberikan pada hari Minggu sebelumnya. Untuk mengetahui kemampuan dalam hal menabuh gamelan yang dimiliki oleh kelompok karawitan ini, maka dalam kesempatan ini penulis minta kepada mereka untuk menyajikan beberapa gending yang sudah mereka kuasai. Dari hasil pengamatan ini dapat diketahui, bahwa kelompok

karawitan ini masih sangat minim sekali tentang penguasaan teknik menabuh gamelan, seperti cara menutup dan menabuh. Demikian juga mereka belum dapat menabuh pada *ricikan garap*, seperti *ambah-ambahan bonangan* maupun pola *kendhangan*. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar untuk menyusun kembali materi-materi yang akan digunakan dalam program pelatihan karawitan selanjutnya.

2. Pelatihan kedua pada hari Minggu tanggal 21 Juni 2009.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelatihan hari pertama, kelompok karawitan yang tergabung dalam organisai Karang Taruna Dusun Karangreja ini belum menguasai teknik atau cara menutup ketika menabuh gamelan. Sebagai contoh, ketika menabuh *ricikan balungan* pada nada tertentu, mereka tidak menutup secara bersamaan ketika menabuh nada berikutnya, tetapi menutupnya disela-sela antara menabuh nada yang satu dengan nada berikutnya. Hal semacam ini menimbulkan suara yang tidak enak didengar, terutama pada tabuhan *ricikan slentem* yang sangat sensitif suaranya. Tabuhan dan tutupan yang demikian dapat menimbulkan suara *nguk-nguk* dalam istilah Jawa. Sementara cara menabuh dan menutup yang benar adalah setelah menabuh nada tertentu harus ditutup bersamaan ketika menabuh nada berikutnya, sehingga suara nada yang telah ditabuh masih ada gaungnya sebelum ditutup bersamaan dengan menabuh nada berikutnya. Berdasarkan kenyataan seperti ini, maka materi yang diberikan pada pelatihan kedua ini adalah bagaimana cara menabuh dengan baik dan benar. Oleh karena itu semua peserta latihan diajari cara menabuh yang benar terhadap berbagai *ricikan*, seperti cara menabuh dan menutup pada tabuhan *ricikan balungan* (*demung*, *saron barung*, *saron penerus*, dan *slenthem*). Cara yang digunakan untuk melatih materi ini yaitu pelatih memberikan contoh menabuh dan menutup pada *ricikan* tertentu yang diwadahi dengan susunan nada atau gatra-gatra tertentu dalam suatu gending yang sudah mereka kenal sebelumnya, kemudian para peserta latihan mempratikkan secara berulang-ulang sampai mereka dapat menabuh *ricikan balungan* dengan baik dan benar. Agar materi latihan menabuh dan menutup ini tidak terasa membosankan, maka digunakan dua buah gending sebagai wadahnya, yaitu *lancaran Manyarsewu laras slendro pathet manyura* dalam irama lancar, dan *lancaran Tropong bang (balungan mlaku) laras pelog*

pathet nem dalam *irama tanggung*, di mana kedua gending ini sudah akrab bagi mereka. Dengan menggunakan gending-gending yang sudah mereka hafal, maka program latihan dengan materi cara menabuh dan menutup ini dapat berjalan dengan lancar. Pada latihan ini juga diberi contoh bagaimana menabuh *ricikan bonang, kenong, kethuk*, dan *gong* yang benar. Selain cara menabuh yang baik dan benar, juga diberi penjelasan tentang seberapa volume yang diperlukan ketika menabuh *ricikan-ricikan* tersebut dalam sajian suatu *gending klenengan* maupun *gending soran*.

3. Pelatihan ketiga pada hari Minggu tanggal 28 Juni 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan ketiga ini adalah pengenalan gending bentuk *ladrang, pola tabuhan bonang barung* dan *bonang penerus irama tanggung* dan *dados* pada gending yang menggunakan *balungan mlaku*, serta pola *kendhangan* gending bentuk *ladrang irama tanggung* dan *irama dados*. Pengenalan gending bentuk *ladrang* dengan menunjukkan letak tabuhan *ricikan* struktural (*kenong, kethuk kempyang*, dan *gong*) pada gending bentuk *ladrang*. Adapun gending yang digunakan sebagai wadah dalam latihan materi ini adalah *ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang* dalam *irama tanggung* dan *dados*. Pola tabuhan *bonang* yang menjadi bahan latihan ini adalah pola *pipilan* dan pola *gembyangan*. Hal pertama yang perlu dijelaskan kepada seorang pembonang adalah harus mengetahui *ambah-ambahan* (wilayah bonangan pada nada-nada besar atau rendah, nada tengah, dan nada kecil atau tinggi), yaitu dengan melihat apakah nada-nada tersebut menggunakan titik bawah, tidak menggunakan tanda titik, atau menggunakan titik atas. Apabila nada-nada tersebut menggunakan titik bawah, maka *ambah-ambahan* tabuhan bonang adalah pada wilayah bonang deretan bawah. Apabila nada-nada tersebut tidak menggunakan tanda titik sama sekali, maka dapat dipastikan bahwa *ambah-ambahan* tabuhan bonang adalah pada wilayah bonang deretan atas. Apabila nada-nada tersebut menggunakan tanda titik atas, maka terdapat dua kemungkinan tabuhan *bonangannya*, pertama *mipil* pada bonang bagian deretan atas, dan kedua dapat menggunakan pola *gembyangan*. Sementara apabila terdapat nada kembar, maka pola tabuhan bonangannya adalah *gembyang*. Selain itu juga diterangkan tentang pola-pola tabuhan bonang *pipilan* khusus pada susunan balungan seperti : . 7

5 6 dan 2 7 5 6 yang terdapat pada *ladrang Wihjeng*. Adapun pola *kendhangan* yang diberikan pada materi pelatihan ketiga ini adalah pola *kendhangan ladrang kendhang kalih irama tanggung* dan *irama dados*.

4. Pelatihan keempat pada hari Minggu tanggal 5 Juli 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan keempat ini adalah gending bentuk *ketawang*. Pengenalan tentang gending bentuk *ketawang* dilakukan dengan menunjukkan letak tabuhan *ricikan* struktural (*kenong*, *kethuk kempyang*, dan *gong*) pada gending bentuk *ketawang*. Adapun gending yang digunakan sebagai wadah dalam pelatihan ini adalah *Ketawang Puspawarna laras slendro pathet manyura*. Materi gending ini sekaligus untuk mengenalkan pola tabuhan bonang pada gending yang menggunakan susunan balungan campuran, yaitu *balungan mlaku* dan *balungan nibani*. Selain itu juga diberikan pola *kendhangan gending bentuk ketawang kendhang kalih*.

5. Pelatihan kelima pada hari Minggu tanggal 12 Juli 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan kelima ini adalah gending bentuk *ladrang* yang menggunakan *balungan nibani*. Adapun gending yang digunakan sebagai wadah dalam pelatihan ini adalah *ladrang Srikaton laras slendro pathet manyura*. Materi gending ini adalah untuk mengenalkan pola tabuhan bonang pada gending yang menggunakan susunan *balungan nibani*. Pola tabuhan bonang barung dan bonang penerus pada *balungan nibani* ini sangat diperlukan bagi para pembonang pada kelompok karawitan di daerah. Pada umumnya mereka belum memahami dengan baik cara menyajikan *bonangan* gending yang menggunakan *balungan nibani*, dimana pola tabuhan *bonangan*nya agak berbeda dengan pola tabuhan bonang pada gending yang menggunakan balungan *mlaku*. Pola *pipilan* tabuhan bonang pada gending yang menggunakan *balungan mlaku* mengacu pada setiap dua sabetan balungan, sementara pola *pipilan* tabuhan bonang pada gending yang menggunakan *balungan nibani* ada yang mengacu pada seleh akhir gatra dan ada yang mengacu pada pertengahan gatra, dimana masing masing mempunyai pola tabuhan yang sudah ditentukan.

6. Pelatihan keenam pada hari Minggu tanggal 19 Juli 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan keenam ini adalah pengenalan pola tabuhan *kendhangan ciblon* pada gending bentuk *ladrang irama dados*. Pola *kendhangan* yang diberikan antara lain: pola *kedhangan angkatan ciblon irama dados*, *sekaran batangan* (*sekaran Ia dan Ib*), *kengser*, *ngaplak*, *gong batangan*, *sekaran pilesan*, *sekaran lampah tiga*, *sekaran ukel pakis*, dan *rangkaian sekaran suwuk*. Selain itu juga diberikan contoh-contoh pola tabuhan bonang *imbal* beserta *sekaran* bonang. Adapun gending yang digunakan sebagai wadahnya adalah *ladrang Mugirahayu laras slendro pathet manyura*.

7. Pelatihan ketujuh pada hari Minggu tanggal 26 Juli 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan ketujuh ini adalah mengulang menyajikan gending-gending atau materi yang diberikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya sebagai bahan evaluasi awal. Gending-gending yang disajikan pada latihan ini antara lain: *ketawang Puspawarna laras slendro pathet manyura*, *ladrang Wihjeng laras pelog pathet barang*, *ladrang Sirkaton laras slendro pathet manyura*, dan *ladrang Mugirahayu laras slendro pathet manyura*.

8. Pelatihan kedelapan pada hari Minggu tanggal 2 Agustus 2009.

Hasil dari evaluasi yang dilakukan pada pertemuan ketujuh menunjukkan bahwa materi gending yang diberikan, baik *lancaran*, *ketawang*, *ladrang kendahang kalih*, dan *ladrang garap ciblon irama dados* dapat dikuasai dengan cukup baik. Oleh sebab itu pada pertemuan yang kedelapan ini perlu dicoba untuk diberikan materi gending bentuk *ladrang garap ciblon irama wilet*. Materi yang diberikan adalah menambah pola-pola *kendhangan ciblon* yang belum terdapat pada *kendhang ciblon irama dados*, seperti *angkatan ciblon irama wilet*, *sekaran magak*, dan *sekaran malik*. Adapun gending yang digunakan sebagai wadahnya adalah *ladrang Sumyar laras pelog pathet barang*. Agar menambah semangat para peserta latihan, maka *gerongan* yang diberikan dalam sajian *ladrang Sumyar* ini adalah *gerongan kinanthi* seperti *gerongan* pada umumnya, dan *gerongan* ala Ki Nartosabdo, baik dalam irama *tanggung*, *dados*, dan *wilet*.

9. Pelatihan kesembilan pada hari Minggu tanggal 9 Agustus 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan kesembilan ini adalah mengulang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, yaitu latihan menyajikan *ladrang Sumyar laras pelog pathet barang* secara berulang dengan tujuan agar semua materi yang diberikan dapat dikuasai secara baik.

10. Pelatihan kesepuluh pada hari Minggu tanggal 16 Agustus 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan kesepuluh ini adalah latihan gending-gending karya Ki Nartosabdo sebagai selingan. Hal ini sengaja diberikan mengingat peserta dari pelatihan ini adalah anak-anak muda yang sebagian besar menyukai gending-gending karya Ki Nartosabdo. Oleh sebab itu materi yang diberikan adalah gending-gending yang bernuansa *sigrak* atau gembira, serta gending-gending yang mencerminkan suasana romantis anak-anak muda seperti: *ladrang Pariwisata laras slendro pathet sanga, Aja Lamis laras pelog pathet nem*, dan *Pangkur Tanjung Gumung laras pelog pathet barang*.

11. Pelatihan kesebelas pada hari Minggu tanggal 27 September 2009.

Perlu diketahui bahwa selama bulan Puasa pelatihan karawitan untuk sementara waktu diliburkan agar tidak mengganggu bagi mereka yang menjalankan ibadah puasa dan sholat tarwih. Oleh karena itu pelatihan yang kesebelas baru dapat dimulai kembali setelah hari raya Idul Fitri, yaitu pada hari Minggu tanggal 27 September 2009. Materi yang diberikan pada pelatihan kesebelas ini adalah bentuk *gending kethuk 2 kerep minggah ladrang irama dados* dan *wilet*. Adapun gending yang digunakan sebagai wadah dalam pelatihan ini adalah *gending Randukintir minggah ladrang Ayun-ayun laras pelog pathet nem*. Dalam kesempatan ini juga diberikan penjelasan tentang letak tabuhan ricikan struktural seperti: kethuk, kenong, dan gong pada *gending kethuk 2 kerep*. Selain itu juga diberikan pola *kendhangan merong gending kethuk 2 kerep*, termasuk pola *kendhangan umpak inggah* dilanjutkan ke *ladrang kendhang kalih*, serta pola *kendhangan umpak inggah ciblon*. Selain itu juga diberikan *gerongan Ladrang Ayun-ayun* versi gaya Surakarta dan versi Ki Nartosabdo.

12. Pelatihan keduabelas pada hari Minggu tanggal 4 Oktober 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan keduabelas ini adalah mengulang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, yaitu latihan menyajikan *gending Randukintir minggah ladrang Ayun-ayun laras pelog pathet nem* secara berulang dengan tujuan agar semua materi yang diberikan dapat dikuasai secara baik.

13. Pelatihan ketigabelas pada hari Minggu tanggal 11 Oktober 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan ketigabelas ini adalah menambah repertoar *gending kethuk 2 kalih kerep minggah ladrang* pada *laras* dan *pathet* yang berbeda, yaitu *gending Kutut Manggung minggah ladrangan laras slendro pathet manyura*. Pada bagian *ladrangan* *gending* ini dicoba disajikan dalam *irama rangkep* dengan berbagai variasi *andhegan*.

14. Pelatihan keempatbelas pada hari Minggu tanggal 18 Oktober 2009.

Materi yang diberikan pada pelatihan keempatbelas ini adalah mengulang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, yaitu latihan menyajikan *gending Kutut Manggung minggah ladrangan laras slendro pathet manyura* secara berulang dengan tujuan agar semua materi yang diberikan dapat dikuasai secara baik.

15. Pelatihan kelimabelas pada hari Minggu tanggal 25 Oktober 2009.

Pada pertemuan yang kelimabelas ini merupakan evaluasi untuk mengetahui tentang keberhasilan program pelatihan karawitan yang telah dilakukan pada pertemuan minggu-minggu sebelumnya. Oleh sebab itu peserta latihan disuruh menyajikan semua *gending* yang digunakan sebagai materi pelatihan karawitan. Adapun *gending-gending* yang disajikan adalah: *ketawang Puspawarna laras slendro pathet manyura*, *ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang*, *ladrang Sirkaton laras slendro pathet manyura*, *ladrang Mugirahayu laras slendro pathet manyura*, *ladrang Sumyar laras pelog pathet barang*, *Gending Randukintir minggah ladrang Ayun-ayun laras pelog pathet nem*, dan *gending Kutut Manggung laras slendro pathet manyura*. Hasil evaluasi ini selanjutnya akan

digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk usulan program pelatihan pada tahun-tahun berikutnya.



Gambar 1 Pelatih memandu penyajian gending



Gambar 2 Pelatih sedang mengajari kendhangan ciblon

Hasil pelatihan membuktikan bahwa gending-gending yang digunakan sebagai materi pelatihan karawitan ini dapat diserap dan disajikan dengan cukup baik oleh peserta pelatihan karawitan (kelompok karawitan Karang Taruna Dusun Karangrejo), walaupun belum sepenuhnya memuaskan. Disamping itu apresiasi, pengetahuan, dan keterampilan semakin meningkat. Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa sebelum mengikuti program pelatihan karawitan ini, sebagian besar pengrawit (terutama penyaji balungan) belum tahu cara menutup (*mithet*) dan menabuh yang benar, tetapi setelah mengikuti program pelatihan karawitan ini mereka dapat menabuh disertai menutup dengan benar. Peningkatan keterampilan juga ditunjukkan oleh penyaji ricikan kendhang dan bonang barung. Sebelum mengikuti program pelatihan karawitan, penyaji kendhang dalam kelompok karawitan ini (saudara Tunggal) sebetulnya mempunyai potensi yang cukup baik dalam hal penguasaan pola-pola kendhang kalih, *kebukan kendhang ciblon*, maupun penguasaan pola-pola *kedhangan ciblon* walaupun sering disajikan secara tidak urut. Hal ini disebabkan materi yang dikuasainya diperoleh hanya dengan cara mendengarkan (*rungon-rungon*). Namun setelah mengikuti program pelatihan karawitan ini dengan cara diberikan notasi dan sekema *kendhangannya* yang dilatih secara terus menerus, maka pola-pola *kendhangan*, baik *kendhang kalih* maupun *ciblon* dapat dikuasai dengan cukup baik. Demikian juga penyaji bonang (saudara Ngatimin) yang sebelumnya masih sangat kesulitan dalam hal bonangan pada gending yang menggunakan *balungan nibani* serta penguasaan pola-pola sekaran bonang, maka setelah mengikuti program pelatihan karawitan ini sudah dapat menyajikan pola-pola tabuhan bonang, baik pipilan maupun imbal dengan berbagai macam sekaran bonang.

Kegiatan ini telah menjadi dasar yang berguna sebagai pendorong semangat kelompok karawitan agar mampu mandiri berlatih tanpa bersandar pada pelatih. Hal ini terbukti ketika pelatih sengaja datang terlambat untuk beberapa waktu, terlihat bahwa mereka mampu berlatih materi-materi yang diajarkan dengan tanpa pelatih. Indikator tersebut memang belum sepenuhnya menjadi tolok ukur peserta didik telah mampu berolah karawitan secara komprehensif, karena mereka hanya mengenal garap gending dan menguasai ricikan/instrumen masing-masing yang telah dilatihkan tutor. Penulis menilai kelompok karawitan yang tergabung dalam organisai Karang Taruna Dusun

Karangrejo telah mempunyai semangat untuk menjaga rutinitas latihan, baik sewaktu ada pelatihan maupun latihan reguler.

Disiplin waktu dalam berlatih dan penanaman apresiasi karawitan yang memadai telah menumbuhkan gairah baru bagi kelompok karawitan yang tergabung dalam organisai Karang Taruna Dusun Karangrejo. Sebelum mengikuti program pelatihan karawitan ini, tidak disiplin waktu (*molor*) dalam memulai latihan menjadi hal yang biasa bagi mereka. Hal ini juga dilakukan saat program pelatihan ini berjalan hingga dua kali latihan. Namun setelah diberitahu bahwa disiplin waktu itu sangat penting bagi sebuah organisasi, maka keterlambatan dalam menghadiri latihan tidak terjadi lagi. Sebagian besar anggota mengaku mendapat pengalaman batin dan kesegaran jiwa selama mengikuti program pelatihan karawitan di bawah bimbingan tutor dari ISI Surakarta (penulis).

KESIMPULAN

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan pelatihan karawitan pada kelompok karawitan Karang Taruna Dusun Karangreja Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan ini sangat besar manfaatnya bagi, ISI Surakarta, Jurusan Karawitan, komunitas karawitan di Desa Tibayan, tutor, serta Kelompok Karawitan Karang Taruna Dusun Karangreja pada khususnya.
2. Apresiasi dan ketrampilan seni karawitan para anggota kelompok karawitan Kelompok Karawitan Karang Taruna Dusun Karangreja semakin meningkat.
3. Terjalin hubungan kemanusiaan yang baik antara tutor dengan para anggota Kelompok Karawitan Karang Taruna Dusun Karangreja serta masyarakat sekitar lokasi pelatihan.
4. Menegakan citra seni karawitan sebagai aset budaya yang perlu dilestarikan.

Saran-saran yang dapat penulis haturkan adalah.

1. Tetap terjaga iklim dan rutinitas latihan karawitan yang kondusif, semangat, dan membangun mentalitas seni yang positif.
2. Etika dalam berolah seni karawitan perlu dijaga agar stigma yang melekat pada komunitas karawitan tetap baik.
3. Perlu adanya bantuan dan perhatian dari ISI Surakarta khususnya agar kegiatan Kelompok Karawitan Karang Taruna Dusun Karangreja yang mulia ini berkesinambungan dan tetap berjalan dengan lancar.

KEPUSTAKAAN

A. Sugiarto (ed.)

1995 *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdho*. Semarang: Pemerintah Propinsi Dati II Proyek Pengembangan Seni Budaya Daerah Jawa Tengah

Martopengrawit

1972 *Pengetahuan Karawitan Jilid I-II*. Surakarta: PKDT/ASKI.

1988 *Dibuang Sayang*. Surakarta: CV. Seti-Aji.

Rahayu Supanggah

2002 *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.

2007 *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Surakarta.

S. Mloyowidodo

1976 *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: STSI Surakarta.